

Islam, Media, dan Identitas Kewarganegaraan : Studi terhadap Representasi Muslim di Media Massa

Ashfiya Nur Atqiya^{1*}, Ahmad Muhamad Mustain Nasoha², Anisa Fajri Azizah³, Sri Wahyuni⁴, Melina Arum Dwi Cahyanti⁵

¹ Direktur Pusat Studi Konstitusi dan Hukum Islam Fakultas Syariah UIN RMS, Indonesia

² Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

^{3,4,5} Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

ashfiy.anura@gmail.com^{1*}, mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id², azizahfajri13@gmail.com³,
sriwahyuni25112005@gmail.com⁴, melinaarum07@gmail.com⁵

Alamat: Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Korespondensi penulis: ashfiy.anura@gmail.co

Abstract. Mass media plays a crucial role in shaping public perceptions of various groups, including Muslims. This study examines how Muslims are represented in the media and its impact on national identity. The research employs a literature review method with content analysis from academic journals, books, and news reports. The findings show that Muslim representation in the media varies, often exhibiting biases that influence public perception. In politics, Muslims are frequently associated with extremism, particularly in Western media. In social and cultural aspects, negative stereotypes persist despite some media highlighting positive Muslim contributions. These representations impact national identity, either strengthening or weakening individuals' sense of belonging to their country and their access to citizenship rights. Therefore, more objective and balanced journalism practices are needed to support the creation of an inclusive and harmonious society.

Keywords: Mass media, Muslim representation, National identity, Public perception, Stereotypes

Abstrak. Media massa berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai kelompok, termasuk Muslim. Penelitian ini mengkaji bagaimana Muslim direpresentasikan dalam media serta dampaknya terhadap identitas kewarganegaraan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis isi dari jurnal akademik, buku, dan pemberitaan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Muslim dalam media bervariasi, dengan kecenderungan bias yang memengaruhi persepsi publik. Dalam politik, Muslim kerap dikaitkan dengan ekstremisme, terutama dalam media Barat. Dalam aspek sosial dan budaya, stereotip negatif masih ditemukan meskipun ada pemberitaan yang menyoroti kontribusi positif Muslim. Representasi ini berdampak pada identitas kewarganegaraan, baik dalam memperkuat maupun melemahkan rasa keterikatan individu terhadap negara serta akses mereka terhadap hak-hak kewarganegaraan. Oleh karena itu, praktik jurnalistik yang lebih objektif dan berimbang diperlukan agar media mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Kata kunci: Media massa, Representasi Muslim, Identitas nasional, Persepsi publik, Stereotip

1. PENDAHULUAN

Media massa merupakan saluran utama dalam sistem komunikasi yang berperan penting dalam penyebaran informasi, berita, dan opini (Silvia et al., 2021). Berbagai platform, seperti radio, televisi, surat kabar, dan media sosial, digunakan untuk menjangkau masyarakat secara luas. Dengan perkembangan teknologi digital, media massa dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menyebarluaskan informasi dan edukasi (Nasoha et al., 2024).

Pada era modern ini, media massa memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan persepsi publik, mengingat kemudahan akses informasi yang memungkinkan masyarakat memperoleh berita secara cepat (Kusnato & Yusuf, 2024). Persepsi tersebut dapat memberikan dampak terhadap identitas kewarganegaraan individu, termasuk masyarakat Muslim. Berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 2006 tentang kewarganegaraan, kewarganegaraan yaitu keterkaitan hukum antara seseorang dengan negara yang membawa hak-hak dan kewajiban tertentu (Hambali, 2021). Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi untuk memberikan status hukum, tetapi juga menegaskan keberadaan individu sebagai bagian dari suatu negara, serta memberikan berbagai hak, seperti hak untuk memilih, hak untuk bekerja, dan perlindungan hukum (Nasoha et al., 2025).

Persepsi dapat bersifat negatif maupun positif (Jeffrey & Chozim, 2021). Jika media menggambarkan Muslim dengan persepsi negatif, hal ini dapat berpengaruh pada marginalisasi kelompok Muslim dalam masyarakat. Akibatnya, Muslim mungkin merasa tidak sepenuhnya diterima sebagai bagian dari komunitas, yang pada gilirannya dapat melemahkan rasa keterikatan mereka terhadap negara (Syahri et al., 2023). Representasi yang tidak adil dalam media dapat menciptakan perasaan keterasingan, mengurangi partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik, serta mempengaruhi identitas kewarganegaraan mereka (Febriana, 2024).

Kewarganegaraan merupakan bagian penting dari hukum yang menjamin pemenuhan hak-hak dasar setiap warga negara (Atqiya et al., 2025). Namun, jika media massa membentuk persepsi negatif terhadap warga negara, terutama Muslim, hal ini dapat menghambat pemenuhan hak-hak tersebut. Beberapa hak yang berisiko tidak terpenuhi meliputi hak atas perlindungan hukum, hak untuk bebas dari diskriminasi, hak dalam menyampaikan pendapat, serta hak untuk menerima informasi yang akurat dan berimbang (Fahmi et al., 2016).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau penelitian pustaka dengan menganalisis isi untuk meneliti representasi Muslim dalam media massa serta pengaruhnya terhadap identitas kewarganegaraan. Penelitian kepustakaan termasuk ke dalam *qualitative reseach* atau penelitian kualitatif (Nasoha & Febriyanti, 2024). Sumber data yang digunakan meliputi jurnal akademik, buku, serta berita dari berbagai media massa.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis pemberitaan di media. Menurut (Firdha et al., 2021), Studi literatur mencakup penelaahan jurnal dan buku.

Peneliti menelaah jurnal dan buku yang membahas representasi Muslim di media, sedangkan analisis berita berfokus pada bagaimana media menggambarkan Muslim dalam berbagai aspek.

Dalam proses analisis, penelitian ini mengidentifikasi pola-pola representasi yang muncul dalam pemberitaan, serta mengevaluasi apakah media cenderung menyajikan Muslim secara netral atau membentuk stereotip tertentu. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap Muslim dan dampaknya terhadap konstruksi identitas kewarganegaraan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keberagaman, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Dengan lebih dari 240 juta penduduk yang berasal dari berbagai latar belakang, perbedaan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat (Supriatin & Nasution, 2017). Meskipun memiliki keragaman yang begitu luas, persatuan tetap terjaga berkat semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Semboyan ini mencerminkan semangat toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai persatuan ini memungkinkan masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dengan harmonis, saling menghormati, dan bekerja sama dalam membangun bangsa. Dengan menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika*, keberagaman yang ada bukan menjadi penghalang, melainkan kekuatan yang memperkuat identitas nasional dan mempererat rasa persaudaraan di antara seluruh rakyat Indonesia (Dewantara, 2019).

Namun, dalam realitasnya, masih terdapat tantangan dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan. Konflik berbasis suku, agama, dan kepentingan politik masih kerap terjadi, terutama akibat kurangnya pemahaman dan sikap saling menghargai (Yunus, 2014). Selain itu, penyebaran informasi yang tidak akurat di media sosial sering kali memperburuk perpecahan di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus mengamalkan nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kehidupan sehari-hari, dengan memperkuat toleransi, menghormati perbedaan, dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Dengan demikian, keberagaman yang ada bukan menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi kekuatan yang memperkuat persatuan dan identitas nasional Indonesia (Pertiwi & Dewi, 2021).

Konflik atau perselisihan yang disebabkan oleh ragam perbedaan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain, terutama yang melibatkan kelompok minoritas. Muslim sebagai minoritas di negara-negara Barat menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam hal integrasi sosial dan persepsi publik. Di banyak wilayah Eropa dan Amerika Utara, mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya sekuler yang dominan. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang beragam—beberapa komunitas Muslim mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi di berbagai sektor, seperti politik, ekonomi, dan akademik. Namun, di sisi lain, stereotip negatif masih menjadi hambatan bagi penerimaan penuh Muslim dalam masyarakat (Modood, 2019). Muslim mendapatkan banyak representasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, dan budaya. Cara media membingkai peran Muslim dalam aspek-aspek tersebut berpengaruh terhadap persepsi publik, baik dalam konteks nasional maupun global.

Representasi Muslim dalam Aspek Politik.

Politik merupakan suatu sistem yang terdiri atas prinsip, jalan, cara, dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Secara umum, politik berkaitan dengan proses menentukan tujuan negara serta cara mewujudkannya, di mana dalam suatu pelaksanaannya dibutuhkan kebijakan-kebijakan umum untuk dapat mengatur dan mengalokasikan sumber-sumber yang ada (Pureklolon, 2016).

Dalam konteks politik, media massa berperan penting dalam membangun persepsi terhadap Muslim. Muslim sering kali digambarkan sebagai kelompok dengan pengaruh politik yang besar, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sebagai kelompok mayoritas, umat Islam memiliki peran signifikan dalam menentukan arah kebijakan negara, termasuk dalam pembentukan sistem hukum nasional. Hal ini terlihat dalam penerapan hukum perdata Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti perkawinan, kewarisan, wasiat, hibah, waqaf, dan sedekah (Munir 2014).

Cara media massa membingkai peran Muslim dalam politik sangat beragam dan sering kali dipengaruhi oleh kebijakan redaksional serta ideologi masing-masing media. Harian *Kompas*, misalnya, lebih cenderung menampilkan Islam politik dalam kerangka nasionalisme dan kebinekaan, sementara *Republika* menyoroti aspek keislaman dalam pemberitaannya. Di sisi lain, media Barat kerap mengaitkan Islam politik dengan isu ekstremisme dan kekerasan, yang semakin memperkuat stereotip negatif terhadap Muslim dalam politik (Ayani 2015).

Di Barat, persepsi negatif terhadap Islam sudah ada sejak abad pertengahan, awalnya dipicu oleh persaingan peradaban dan kesalahpahaman tentang ajaran Islam.

Pandangan ini semakin menguat setelah peristiwa 11 September 2001 dan bom London 2005, yang membuat Islam sering dikaitkan dengan terorisme. Media Barat turut berperan dalam memperkuat stereotip ini dengan menampilkan narasi yang menghubungkan Islam dengan kekerasan dan radikalisme (Rachmayani 2015).

Pemberitaan yang mengaitkan aksi teror dengan simbol-simbol keislaman, seperti cadar dan gamis hitam, menciptakan stigma negatif terhadap kelompok Muslim tertentu. Faktor eksternal seperti kepentingan pemilik media, pengiklan, serta kebijakan editorial turut mempengaruhi cara narasi disusun, sehingga Islam politik dan terorisme kerap dipertautkan dalam satu bingkai yang bias. Dominasi segelintir perusahaan media dengan afiliasi politik semakin memperkuat pola pemberitaan yang kurang berimbang, membentuk stereotip bahwa kelompok Islam konservatif cenderung radikal (Azhar 2019).

Selain itu, di negara-negara Barat, Muslim menghadapi tantangan dalam memperjuangkan hak-hak politik mereka. Misalnya, di Prancis, wacana sekularisme yang ketat sering kali menjadi penghambat bagi Muslim dalam mengekspresikan identitas keagamaan mereka di ruang publik. Larangan pemakaian hijab di sekolah dan tempat kerja adalah contoh nyata bagaimana politik sering kali membatasi kebebasan beragama kelompok Muslim dengan alasan menjaga nilai-nilai sekularisme (Peek, 2011).

Representasi Muslim dalam Aspek Sosial dan Budaya.

Kehidupan sosial dan budaya di Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal toleransi dan mengutamakan kepentingan bersama. Pancasila memberikan landasan sosial dan budaya yang berperan dalam mewujudkan kemajuan bangsa maju (Nasoha, Atqiya, Sweta, et al. 2025). Namun, realitasnya tidak selalu mencerminkan semangat toleransi tersebut, terutama dalam representasi masyarakat terhadap Muslim di Indonesia, yang terkadang masih jauh dari prinsip saling menghormati (Iman 2023).

Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, fenomena Islamofobia tetap ditemukan. Istilah tersebut memiliki peranan dalam membangun persepsi mengenai muslim. Kecenderungan tersebut didasarkan pada sebuah pernyataan bahwa Islam adalah agama inferior dan dapat menjadi ancaman terhadap norma-norma dalam masyarakat (Moordiningsih 2015). Orang-orang yang berjuang di jalan Islam dianggap radikal, fundamental, konserfatif, anti barat, dan anti NKRI. Banyak pemberitaan di media yang menyudutkan Islam, mereka memberitakan perilaku umat Islam yang dapat membahayakan keharmonisan NKRI (Rosada 2022).

Dalam beberapa konten media sosial *Tempo*, Muslim dengan atribut tertentu seperti gamis, cadar, celana cingkrang, sorban, dan jenggot sering kali digambarkan dalam konteks yang dapat memperkuat stereotip negatif. Representasi ini mencerminkan bagaimana umat Muslim, terutama yang berpenampilan khas Islami, kerap dikaitkan dengan radikalisme atau ekstremisme. Hal ini menciptakan narasi yang berpotensi menimbulkan stigma di masyarakat, di mana kelompok Muslim tertentu dianggap sebagai ancaman atau sesuatu yang harus diwaspadai. (Iman 2023).

Namun, di sisi lain, umat Muslim juga memberikan persepsi positif dalam aspek sosial dan budaya. Di masyarakat yang lebih maju, Islam kerap dipandang sebagai agama yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, selaras dengan nilai-nilai modern, serta memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan sejarahnya. Selain itu, Islam juga dianggap sebagai agama yang menghargai prinsip toleransi dan keberagaman, yang mencerminkan komitmen umat Muslim dalam mendukung pluralitas keyakinan dan budaya (Riduan and Syar'i 2024).

Di Barat sendiri, masih terdapat berbagai mitos yang berkembang, seperti anggapan bahwa Islam mengekang kebebasan, bersifat kaku, dan tidak sesuai dengan nilai-nilai modern. Padahal, pada kenyataannya, Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan. Banyak individu di Eropa Barat lebih mengenal Muslim sebagai pribadi dibandingkan memahami ajaran Islam secara keseluruhan, sehingga memunculkan kesenjangan pemahaman mengenai agama ini. Meski stereotip negatif masih banyak ditemui, pandangan positif terhadap Islam juga berkembang, terutama di kalangan masyarakat yang lebih terbuka dan memiliki interaksi langsung dengan komunitas Muslim (Rachmayani 2015).

Dampak Representasi Muslim di Media Masa bagi Kewarganegaraan.

Representasi Muslim pada media massa dapat membentuk dampak yang positif atau negatif, tergantung pada penyajian dan konteksnya (Tlaiss, 2015). Juga berdampak pada hal identitas, hak sipil, serta partisipasi politik dan sosial. Cara media menggambarkan Muslim dapat memengaruhi bagaimana mereka dipersepsikan sebagai warga negara dan sejauh mana mereka dapat mengakses hak serta menjalankan kewajibannya dalam suatu negara (Kusumaningsih 2023).

Dalam konteks kewarganegaraan, representasi negatif terhadap Muslim di media sering kali memperkuat stigma bahwa mereka adalah kelompok yang terpisah atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai nasional. Hal ini dapat menimbulkan eksklusi sosial yang menghambat integrasi Muslim sebagai warga negara penuh. Misalnya, narasi yang

mengaitkan Islam dengan radikalisme dan ekstremisme dapat mengurangi rasa kepercayaan publik terhadap komunitas Muslim dan membatasi partisipasi mereka dalam ranah publik, seperti politik dan pemerintahan (Zulfa et al. 2024).

Selain itu, representasi yang bias juga dapat memengaruhi kebijakan kewarganegaraan, terutama dalam hal imigrasi dan naturalisasi. Di beberapa negara, pemberitaan media yang cenderung menampilkan Muslim sebagai ancaman telah berkontribusi pada penerapan kebijakan imigrasi yang lebih ketat bagi warga negara atau pendatang Muslim. Dalam kasus ekstrem, representasi negatif ini dapat memperburuk sikap diskriminatif terhadap Muslim dalam proses mendapatkan kewarganegaraan atau hak-hak hukum lainnya (Anisa, 2020).

Sebaliknya, representasi positif yang menyoroti kontribusi Muslim dalam berbagai bidang dapat memperkuat inklusivitas kewarganegaraan. Media yang menampilkan Muslim sebagai bagian dari masyarakat yang aktif berkontribusi dapat membantu membangun citra yang lebih seimbang. Dengan demikian, representasi media yang objektif dan berimbang menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa Muslim dapat menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara secara penuh tanpa hambatan sosial atau struktural (Rohman 2020).

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Media massa berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap Muslim, yang memengaruhi identitas kewarganegaraan mereka. Representasi Muslim di media bisa positif maupun negatif, bergantung pada cara penyajiannya. Di Indonesia, Muslim sebagai mayoritas berpengaruh dalam politik, sosial, dan budaya, sementara di Barat, mereka kerap menghadapi stereotip negatif yang menghambat integrasi. Dalam politik, Muslim dikaitkan dengan kebijakan negara, baik sebagai kontributor pembangunan maupun melalui narasi ekstremisme. Dalam sosial dan budaya, media kadang membentuk stigma, meski ada juga yang menampilkan Islam sebagai agama yang menjunjung toleransi.

Dampak representasi ini memengaruhi penerimaan sosial, akses hak sipil, dan partisipasi politik Muslim. Representasi bias memperburuk eksklusi sosial, sementara yang berimbang mendorong inklusivitas. Oleh karena itu, media perlu menghadirkan pemberitaan yang objektif agar Muslim dapat menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara tanpa hambatan.

Media massa harus lebih objektif dan berimbang dalam menyajikan representasi Muslim untuk menghindari bias yang dapat memperkuat stigma atau diskriminasi.

Diperlukan peningkatan literasi media bagi masyarakat agar mampu menyaring informasi secara kritis. Selain itu, keterlibatan aktif Muslim dalam media dan ruang publik dapat membantu membentuk narasi yang lebih akurat dan inklusif, sehingga mendorong integrasi sosial serta pengakuan penuh terhadap hak-hak kewarganegaraan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Anisa, D. (2020). *Hegemoni wacana Islamophobia*. GUEPEDIA.
- Atqiya, A. N., Nasoha, A. M. M., Juwanti, C., Sari, A., Syahidah, N., & Syahlevi, R. A. (2025). Kewarganegaraan dan hak asasi manusia: Perspektif hukum nasional dan hukum Islam. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, 4(2018), 141–152.
- Ayani, B. (2015). Islam politik dalam media massa. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 5(1), 40–66.
- Azhar, S. (2019). *Pengaruh terpaan pemberitaan terorisme di media online terhadap persepsi mahasiswa pada pakaian syar'i* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49440/1/SALSABILA%20AZHAR-FDK.pdf>
- Dewantara, A. W. (2019). Bhinneka Tunggal Ika sebagai model multikulturalisme khas Indonesia. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FIPISKR)*, 396–404. <http://conference.upgris.ac.id>
- Fahmi, M., Abdullah, I., Noviani, R., & Udasmoro, W. (2016). Diskursus Islam dalam konstruksi media di Indonesia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(2), 55. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3214>
- Febriana, A. I. D. (2024). Pengaruh representasi media terhadap persepsi masyarakat tentang isu-isu sosial dan politik. 7, 13351–13356.
- Firdha, N., Damira, Fitri, R., Selaras, G. H., & Saputra, I. G. N. (2021). Studi literatur tentang peningkatan kompetensi belajar peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif berbasis lesson study. *Prosiding SEMNAS BIO*, 01, 1005–1013.
- Hambali, M. R. (2021). *Pengaruh identitas sosial, fundamentalisme agama dan faktor demografis terhadap prasangka sosial pada oleh* [Skripsi, tidak disebutkan institusi].
- Iman, A. (2023). *Representasi Islamofobia pada konten media sosial Majalah Tempo* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Jeffrey, S. N., & Chozim, M. (2021). *Sensasi dan persepsi: Konsepsi dan aplikasi psikologi* (Rizal, Ed.). Nusamedia.
- Kusnato, & Yusuf, H. (2024). Pengaruh media massa terhadap persepsi dan tingkat kriminalitas: Analisis terhadap efek media dalam pembentukan opini publik. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1047–1061. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>

- Kusumaningsih, R. (2023). Peran media dalam mempengaruhi opini publik tentang hukum dan keadilan. 2(1), 9–22.
- Modood, T. (2019). *Muslims, identity, and multiculturalism in Europe*. Edinburgh University Press.
- Munir, S. (2014). Pengaruh hukum Islam terhadap politik hukum Indonesia. *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 13(2), 127–155.
- Nasoha, A. M. M., & Febriyanti, E. (2024). Peran wali nikah dalam perkawinan: Persinggungan Pancasila dengan hukum Islam dan konstitusi. 1(1), 34–43.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Hukaimah, Rahmawati, K., & Anisa, D. N. (2025). Perkembangan kewarganegaraan di Indonesia: Analisis dalam perspektif hukum Islam. 2(1), 83–90.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Sweta, A. D., Utomo, D. R. A., PutriFebriani, R. R., & Utami, S. B. (2025). Hubungan Pancasila dengan pembukaan UUD 1945. 3(1).
- Nasoha, A. M. M., Keizafa, M., Agachi, Y., Muhammad, M. R., Apriyandi, M. B., & Romadoni, R. (2024). Pancasila dan penguatan hukum tata negara dalam era demokrasi. 1(2), 123–138.
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai Pancasila sebagai landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>
- Pureklolon, T. T. (2016). *Komunikasi politik: Mempertahankan integritas akademisi, politikus, dan negarawan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmayani, A. N. (2015). Pandangan masyarakat Barat terhadap Islam. 1(2), 6.
- Riduan, M., & Syar'i, A. (2024). Pergeseran persepsi masyarakat terhadap Islam moderat. 6(2), 253–262.
- Rohman, D. (2020). Peran media cetak dalam narasi moderasi Islam Indonesia. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), 23–45. <https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8868>
- Rosada, B. (2022). Islamophobia dan dampaknya bagi kehidupan beragama di Indonesia. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.53>
- Silvia, I., Perwirawati, E., & Simbolon, B. R. (2021). *Manajemen media massa*. PT. Scopindo Media Pustaka.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan pengaruhnya bagi masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS%20IMPLEMENTASI%20PEND%20ATIN.pdf>
- Syahri, A., Aksa, J., Azilah, M., Dinia, S., & Kahar, H. (2023). Islam dan keragaman: Isu mayoritas dan minoritas beragama. 22(2), 109–117.

- Tlaiss, H. A. (2015). How Islamic business ethics impact women entrepreneurs: Insights from four Arab Middle Eastern countries. *Journal of Business Ethics*, 129(4), 859–877. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2138-3>
- Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia: Problem dan solusi pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228.
- Zulfa, A., Lestari, P. A., Julihasti, P., Khairunnisa, A., & Arfah, I. (2024). Menggali akar rasisme: Analisis terhadap pembentukan stigma dan dampaknya pada masyarakat. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 190–202. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.99>